

# ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI RENGGINANG UBI KECAMATAN TENAYAN RAYA PEKANBARU

Eliza

Fakultas Pertanian Universitas Riau

## Abstract

Rengginang ubi merupakan salah satu produk olahan yang berbahan baku dari ubi kayu memiliki nilai strategis untuk dikembangkan dan dapat menambah pendapatan masyarakat sebagai pelaku agribisnis. Penelitian bertujuan mengetahui: (1) Biaya agroindustri rengginang ubi; (2) pendapatan, efisiensi agroindustri rengginang ubi; (3) nilai tambah agroindustri rengginang ubi kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Data yang digunakan adalah data primer langsung ke pengusaha agroindustri rengginang ubi yang terdapat 6 orang. Alat analisis yang digunakan analisis biaya dan pendapatan serta nilai tambah Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Biaya produksi rata-rata sebesar Rp.5.207.709,52 per bulan, biaya variabel Rp 3.243.600,00 dan biaya tetap Rp 1.964.109,52 (2) pendapatan kotor Rp. 7.605.724,70 per bulan, keuntungan Rp. 2.398.015,18 per bulan, efisiensi ekonomi (RCR) sebesar 1,46 menunjukkan usaha agroindustri rengginang ubi efisien (3) nilai tambah sebesar Rp.4.815,95 dengan rasio nilai tambah terhadap nilai produksi sebesar 58,51 % berarti usaha agroindustri rengginang ubi layak untuk dikembangkan.

Key words: *rengginang ubi, pendapatan, nilai tambah*

## 1. PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan dan mengembangkan pembangunan segala bidang termasuk bidang pertanian. pembangunan pertanian tidak hanya dituntut untuk menjamin kecukupan bahan makanan pokok, juga sebagai penyedia bahan baku industri. dimana sektor agroindustri memberikan nilai tambah yang tinggi, penyedia lapangan pekerjaan bagi sektor jasa dan sumber devisa bagi perekonomian Indonesia

Agroindustri sebagai usaha pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi atau bahan setengah jadi pada prinsipnya adalah untuk meningkatkan nilai tambah bahan baku dan input lainnya yang digunakan dalam proses produksi, juga sebagai imbalan jasa dan alokasi tenaga

kerja dan margin pengrajin agroindustri. Besar kecilnya nilai tambah produk agroindustri tergantung pada teknologi yang digunakan dalam proses pengolahan dan perlakuan lainnya terhadap produk tersebut (Soekartawi, 2008). Disamping itu, agroindustri juga dapat mendorong ketahanan pangan dan juga meningkatkan permintaan terhadap produk-produk pertanian dan memperbesar perolehan devisa Negara melalui peningkatan ekspor.

Salah satu bentuk agroindustri yang memiliki prospek yang cukup baik adalah agroindustri rengginang ubi. Rengginang ubi merupakan salah satu produk olahan yang berbahan baku dari ubi kayu, Tanaman ubi kayu (*Manihot utilisima Pohl*) Produk olahan dari tanaman ubi kayu seperti kerupuk, rengginang ubi, lanting, keripik dan lain-lain.

Kecamatan Tenayan merupakan salah satu kecamatan di Kota Pekanbaru yang memiliki luas tanaman ketela pohon yang paling luas yaitu 56,43 persen dari luas panen tanaman makanan (BPS Kota Pekanbaru, 2014). potensi cukup besar ini memberikan peluang bagi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan salah satu adalah usaha rengginang ubi. Agroindustri rengginang ubi mempunyai prospek yang cukup cerah untuk dikembangkan guna meningkatkan dan

## 2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengolahan hasil pertanian telah banyak dilakukan dan memberikan nilai tambah yang cukup pada komoditas tersebut. Rengginang yang terbuat dari ubi kayu memerlukan berbagai input produksi seperti ubi kayu, bahan penunjang dan tenaga kerja, Kegiatan ini akan meningkatkan daya guna dari faktor produksi sehingga meningkatkan nilai tambah produk ubi kayu. Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan atau penyimpanan dalam suatu produksi. Penelitian Ishak.A (2013) menunjukkan bahwa nilai tambah produk rengginang sebesar Rp. 9.335/kg dengan rasio nilai tambah 59,74% atau Rp. 7.085/kg yang R -C ratio sebesar 2,14.

Hasil penelitian Rukayah (2015) strategi pengembangan agroindustri keripik singkong Primadona di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru

menunjang program penganeekaragaman pangan dan memiliki prospek pemasaran yang masih terbuka luas, untuk memenuhi permintaan tersebut maka agroindustri rengginang ubi perlu dikembangkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas guna meningkatkan pendapatan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan, efisiensi usaha dan nilai tambah usaha agroindustri usaha rengginang ubi di Kota Pekanbaru.

menunjukkan pendapatan bersih sebesar Rp 38.858.381 dan Return Cost Ratio (RCR) sebesar 1,23.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru sebagai salah satu penghasil rengginang ubi terbesar di Kota Pekanbaru dan juga merupakan daerah potensial usaha agroindustri rengginang ubi

Di Kecamatan Tenayan Raya terdapat 4 kelurahan. Pengambilan lokasi secara purposive Metode yang digunakan adalah survey melalui daftar pertanyaan (kuisisioner). Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data yang telah dikumpulkan dilanjutkan dengan pentabulasian yang disesuaikan dengan kebutuhan,

Menjawab tujuan penelitian pertama dan kedua menggunakan konsep perhitungan biaya produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih, dan efisiensi

ekonomi usaha. Tujuan ketiga menggunakan konsep perhitungan nilai tambah model Hayami

#### 4. HASH\_ DAN PEMBAHASAN

##### a. Profil Agroindustri Rengginang Ubi Di Kecamatan Tenayan Raya

Agroindustri Rengginang ubi dihasilkan dalam bentuk rengginang ubi mentah, dan bahan baku ubi kayu. Ketersediaan bahan baku merupakan faktor utama, bahan baku didapatkan pengusaha membeli langsung ke kebun ubi yang tidak jauh dari tempat tinggal, selain itu telah ada petani tetap yang mengantarkan bahan baku. Modal awal usaha selain modal sendiri juga diperoleh dan i bantuan Disperindag Kota Pekanbaru . Usaha rengginang ubi menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Rengginang ubi dipasarkan pada pasar dalam dan luar daerah kota Pekanbaru. selain itu dalam pemasaran rengginang ubi juga dibantu oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat dan keluarga Berencana (BPMKB) serta Disperindag Kota Pekanbaru

##### Identitas Pengusaha Agroindustri Rengginang Ubi

Identitas pengusaha yang diamati terdiri dari umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman beragroindustri. Pengusaha rengginang ubi di kecamatan Tenayan Raya memiliki umur antara 21 - 63 tahun, dengan tingkat umur rata-rata 43,4 tahun yang berarti

masih tergolong pada tingkat umur produktif, Menurut Soekartawi (2008) penduduk yang berumur 15 - 55 tahun tergolong pada tingkat tenaga kerja produktif.

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah tingkat pendidikan formal yang di peroleh) dari bangku sekolah, tingkat pendidikan pengusaha rengginang ubi rata-rata tamat SMP. Sedangkan Pengalaman pengusaha rengginang ubi rata-rata 16,8 tahun. Jumlah tanggungan keluarga pengusaha rengginang ubi rata-rata 4 orang.

##### Proses Produksi Agroindustri Rengginang Ubi

Proses produksi rengginang ubi menggunakan bahan baku utama ubi kayu dan bahan penunjang seperti bawang putih, garam. Ubi kayu diperoleh dari daerah sekitar tempat tinggal pengusaha, yang didapatkan dengan cara berlangganan pada petani ubi kayu, pengadaan bahan baku dilakukan satu hari sebelum proses produksi untuk menjaga kualitas. Harga per kilogram ubi kayu berkisar antara Rp 2000 — Rp 2500 dan pembayaran dilakukan secara tunai. Ubi kayu dibeli sesuai dengan kebutuhan untuk proses produksi rengginang ubi setiap dua hari sekali. Satu karung goni berat ubi kayu 50 — 55 kg dengan harga antara Rp 100.000,- Rp 120.000- Untuk satu kali proses produksi pengusaha menggunakan bahan baku ubi kayu sebanyak satu karung

kecuali ada pemesanan tambahan, Apabila ubi kayu tidak tersedia oleh petani tersebut, maka petani tersebut yang akan mengusahakan ubi kayu agar tersedia karena sudah ada kesepakatan sebelumnya.

Proses pembuatan rengginang ubi dilakukan dengan cara ubi kayu dikupas, dicuci sampai bersih, kemudian pemarkisan dan pembersihan serat-serat ubi kayu, selanjutnya dilakukan pengepresan dan pengendapan selama satu malam, Ubi kayu dan pati dilakukan pengayakan ubi, ditambahkan bumbu seperti bawang putih, garam yang telah di giling halus setelah dicampurkan dengan bumbu adonan slap dicetak seterusnya dilakukan pengukusan selama ± 3 jam, terakhir dijemur sampai

kering atau lempengan tidak lagi menyimpan air (kering) kemudian dilakukan pengemasan dan slap untuk dipasarkan

### Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Agroindustri Rengginang Ubi

Besar kecilnya pendapatan ditentukan oleh besarnya jumlah produksi, harga produksi, dan biaya produksi yang diaanakan dalam usaha agroindustri rengginang ubi. Biaya produksi adalah nilai dan i semua faktor produksi yang digunakan baik biaya variabel maupun biaya tetap. Analisis usaha agroindustri rengginang ubi dilakukan dalam satu bulan, dengan proses produksi sekitar 13 - 15 kali proses produksi per bulan.

Tabel 1. Rata -Rata Biaya Produksi, Pendapatan, Efisiensi Agroindustri Rengginang Ubi di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Per Bulan

No	Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Persentase
A	Biaya Produksi			5.207.709,52	
1	Biaya Variabel			3.243.600,00	62,28
	a. Biaya Bahan baku (Kg)	924	2.400	2.217.600,00	42,58
	b. Bahan Penunjang			1.026.000,00	19,70
2	Biaya Tetap			1.964.109,52	37,72
	a. Biaya Tenaga Kerja (HOK)			1.760.000,00	33,80
	b. Biaya Penyusutan alat			204.109,52	3,92
B	Produksi (kg)	386			
C	Pendapatan Kotor	386	19.703,95	7.605.724,70	
D	Pendapatan Bersih			2.398.015,18	
E	RCR			1.46	

label 1 menunjukkan rata-rata biaya produksi rengginang ubi selama sebulan Rp 5.207.709,52 yang meliputi biaya variabel sebesar Rp 3.243.600 (62,28%) dan biaya tetap sebesar

1.964.109,52 ( 37,72 %). Komponen biaya variabel yang terbesar adalah biaya bahan baku ( 42,58 %) dan komponen biaya tetap yang terbesar adalah biaya tenaga kerja (33,80 %), hal

ekonomi usaha. Tujuan ketiaa menggunakan konsep perhitungan nilai tambah model Hayami

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Profil Agroindustri Rengginang Ubi Di Kecamatan Tenayan Raya

Agroindustri Rengginang ubi dihasilkan dalam bentuk rengginang ubi mentah, dan bahan baku ubi kayu. Ketersediaan bahan baku merupakan faktor utama, bahan baku didapatkan pengusaha membeli langsung ke kebun ubi yang tidak jauh dan tempat tinggal, selain itu telah ada petani tetap yang mengantarkan bahan baku. Modal awal usaha selain modal sendiri juga diperoleh dan i bantuan Disperindag Kota Pekanbaru Usaha rengginang ubi menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Rengginang ubi dipasarkan pada pasar dalam dan luar daerah kota Pekanbaru. selain itu dalam pemasaran rengginang ubi juga dibantu oleh Badan

Penberdayaan Masyarakat dan keluarga Berencana (BPMKB) serta Disperindag Kota Pekanbaru

##### Identitas Pengusaha Agroindustri Rengginang Ubi

Identitas pengusaha yang diamati terdiri dan i umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman beragroindustri. Pengusaha rengginang ubi di kecamatan Tenayan Raya memiliki umur antara 21 - 63 tahun, dengan tingkat umur rata-rata 43,4 tahun yang berarti

masih tergolong pada tingkat umur produktif, Menurut Soekartawi (2008) penduduk yang berumur 15 - 55 tahun tergolong pada tingkat tenaga kerja produktif.

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah tingkat pendidikan formal yang di peroleh dari bangku sekolah, tingkat pendidikan pengusaha rengginang ubi rata-rata tamat SMP. Sedangkan Pengalaman pengusaha rengginang ubi rata-rata 16,8 tahun. Jumlah tanggungan keluarga pengusaha rengginang ubi rata-rata 4 orang.

##### Proses Produksi Agroindustri Rengginang Ubi

Proses produksi rengginang ubi menggunakan bahan baku utama ubi kayu dan bahan penunjang seperti bawang putih, garam. Ubi kayu diperoleh dari daerah sekitar tempat tinggal pengusaha, yang didapatkan dengan cara berlangganan pada petani ubi kayu, pengadaan bahan baku dilakukan satu hari sebelum proses produksi untuk menjaga kualitas. Harga per kilogram ubi kayu berkisar antara Rp 2000 — Rp 2500 dan pembayaran dilakukan secara tunai. Ubi kayu dibeli sesuai dengan kebutuhan untuk proses produksi rengginang ubi setiap dua hari sekali. Satu karung goni berat ubi kayu 50 — 55 kg dengan harga antara Rp 100.000,- Rp 120.000- Untuk satu kali proses produksi pengusaha menggunakan bahan baku ubi kayu sebanyak satu karung



ini menunjukkan usaha agroindustri rengginang ubi mampu memberikan nilai tambah yang tinggi melalui penggunaan tenaga kerja sebagai faktor produksi, juga didukung oleh hasil penelitian Edwina dkk (2007) pada analisa usaha wanita pengrajin agroindustri Kerupuk Ubi di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar menunjukkan upah tenaga kerja merupakan komponen terbesar (47,49 %) dan i total biaya produksi.

Pendapatan kotor yang diperoleh sebesar Rp 7.605.724,70 per bulan. Pendapatan bersih sebesar Rp 2.398.015,18- per bulan, Nilai RCR

sebesar 1,46 menurut Hernanto (2003)  $RCR > 1$  maka usaha rengginang ubi menguntungkan dan layak secara ekonomis untuk dikembangkan karena setiap Rp 1 biaya produksi yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 1,46 atau memperoleh keuntungan sebesar Rp. 0,46

Kegiatan agroindustri dapat memberikan nilai tambah terhadap produk pertanian. Perhitungan nilai tambah agroindustri rengginang ubi menggunakan metode Hayami Tabel 2

Tabel 2. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Rengginang Ubi di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Per Bulan

**I. Output, Input dan Harga**

1. Output(Kg)	a	386,00
2. Input (Kg)		942,00
3. Tenaga Kerja (HOK)		43,00
4. Faktor Konversi	$d=a/b$	0,42
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	$e=c/b$	0,05
6. Harga Output (Rp/kg)		19.703,95
7. Upah Tenaga kerja Langsung (HOK)		38.026,00

**II. Penerimaan Dan Keuntungan**

8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)		2.400,00
9. Sumbangan Input Lain(Rp/Kg)		1.015,35
10. Nilai Output(Rp/Kg)	$j=d \times f$	8.231,30
11. a. Nilai Tambah(Rp/Kg)	$k= j-h-i.$	4.815,95
b. Rasio Nilai tambah(%)	$l(\%)= k/j \times 100\%$	58,51
12. a. Pendapatan Tenaga kerja Langsung(Rp/ Kg)	$m=e \times g$	1.769,61
b. Pangsa Tenaga kerja (%)	$n (\%)/0 = m/k \times 100\%$	36,74
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	$o = k - m$	3.046,35
b. Tingkat Keuntungan (')/0)	$p(\%) = o/k \times 100\%$	63,26

**III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi**

14. Marjin (Rp/Kg)	$q = j -h$	5.831,30
a. Pendapatan tenaga kerja langsung(%)	$r(\%) = m/q \times 100\%$	30,35
b. Sumbangan Input lain(%)	$s(\%) = i/q \times 100\%$	17,41
c. Keuntungan Pernilik Perusahaan (%)	$u (\%)/0 = o/q \times 100\%$	52,24

Tabel 2 menunjukkan Produksi rengginang ubi sebesar 386 kg, membutuhkan 924 kg bahan baku ubi kayu sehingga faktor konversinya adalah 0,42. Hal

ini menunjukkan usaha agroindustri rengginang ubi mampu memberikan nilai tambah yang tinggi melalui penggunaan tenaga kerja sebagai faktor produksi, juga didukung oleh hasil penelitian Edwina dkk (2007) pada analisa usaha wanita pengrajin agroindustri Kerupuk Ubi di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar menunjukkan upah tenaga kerja merupakan komponen terbesar (47,49 %) dan total biaya produksi.

Pendapatan kotor yang diperoleh sebesar Rp 7.605.724,70 per bulan. Pendapatan bersih sebesar Rp 2.398.015,18- per bulan, Nilai RCR

sebesar 1,46 menurut Hernanto (2003)  $RCR > 1$  maka usaha rengginang ubi menguntungkan dan layak secara ekonomis untuk dikembangkan karena setiap Rp 1 biaya produksi yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 1,46 atau memperoleh keuntungan sebesar Rp. 0,46

Kegiatan agroindustri dapat memberikan nilai tambah terhadap produk pertanian. Perhitungan nilai tambah agroindustri rengginang ubi menggunakan metode Hayami Tabel 2

Tabel 2. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Rengginang Ubi di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Per Bulan

**I. Output, Input dan Harga**

1. Output(Kg)	a	386,00
2. Input (Kg)		942,00
3. Tenaga Kerja (HOK)		43,00
4. Faktor Konversi	$d=a/b$	0,42
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	$e=c/b$	0,05
6. Harga Output (Rp/kg)		19.703,95
7. Upah Tenaga kerja Langsung (HOK)		38.026,00

**II. Penerimaan Dan Keuntungan**

8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)		2.400,00
9. Sumbangan Input Lain(Rp/Kg)		1.015,35
10. Nilai Output(Rp/Kg)	$j=d \times f$	8.231,30
11. a. Nilai Tambah(Rp/Kg)	$k= j-h-i$	4.815,95
b. Rasio Nilai tambah(/0)	$l(\%)= k/j \times 100\%$	58,51
12. a. Pendapatan Tenaga kerja Langsung(Rp/ Kg)	$m=e \times g$	1.769,61
b. Pangsa Tenaga kerja (%)	$n(\%) = m/k \times 100\%$	36,74
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	$o = k -m$	3.046,35
b. Tingkat Keuntungan (%)	$p(\%) = o/k \times 100\%$	63,26

**III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi**

14. Marjin (Rp/Kg)	$q = j -h$	5.831,30
a. Pendapatan tenaga kerja langsung(%)	$r(\%) = m/q \times 100\%$	30,35
b. Sumbangan Input lain(%)	$s(\%) = i/q \times 100\%$	17,41
c. <u>Keuntungan</u> Pemilik Perusahaan (%)	$u(\%) = o/q \times 100\%$	52,24

label 2 menunjukkan Produksi rengginang ubi sebesar 386 kg, membutuhkan 924 kg bahan baku ubi kayu sehingga faktor konversinya adalah 0,42. Hal

ini menunjukkan setiap 1 kilogram ubi kayu akan menghasilkan 0,42 kg rengginang ubi. Faktor konversi sebesar 0,42 disebabkan oleh adanya penambahan bahan penunjang.

Perhitungan nilai tambah menunjukkan curahan tenaga kerja untuk memproduksi rengginang ubi. Jumlah total hari kerja pengolahan rengginang ubi adalah 43 HOK, Nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,05 HOK per kg, upah tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp.38.026 per orang.

Nilai produk rengginang ubi sebesar Rp.8.231,30 per kg, Nilai tambah yang sebesar Rp.4.815,95 per kg. Nilai tambah yang diperoleh masih merupakan nilai tambah kotor, karena belum dikurangi dengan imbalan tenaga kerja. Rasio nilai tambah yaitu 58,51 persen yang berarti dalam pengolahan ubi kayu menjadi rengginang ubi memberikan nilai tambah sebesar 58,51 persen dan nilai produk.

Setiap pengolahan 1 kilogram ubi kayu menjadi rengginang ubi diperoleh margin sebesar Rp.5.831,30 per Kg yang untuk masing-masing faktor tenaga kerja yaitu pendapatan tenaga kerja 30,35 %, sumbangan input lain 17,41 % dan keuntungan pemilik usaha 52,24 %. IViarjin yang didistribusikan untuk keuntungan pemilik usaha merupakan bagian terbesar bila dibandingkan dengan pendapatan tenaga kerja langsung dan sumbangan input lain.

## 5. KESIMPULAN

Agroindustri rengginang ubi di Kecamatan Tenayan Raya menghasilkan

jumlah produksi per bulan sebanyak 386 Kg menggunakan biaya produksi sebesar Rp 5.207.709,52 pendapatan kotor per bulan sebesar Rp 7.605.724,70,- pendapatan bersih sebesar Rp 2.398.015,18 dan efisiensi ekonomi yaitu R -C ratio sebesar 1,46 nilai tambah sebesar Rp. 8.231,30 per kilogram, dan ratio nilai tambah diperoleh sebesar 58,51 %. Maka usaha agroindustri rengginang ubi ini menguntungkan dan layak dikembankan secara ekonomi

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi Riau. 2013. Provinsi Riau Dalam Angka Tahun 2013. BPS Provinsi .Riau
- Edwina, S. dkk ( 2007) Analisis Usaha Kerupuk Ubi Di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Jurnal Sagu, Vol 6 Nomor 2 Fakultas Pertanian Universitas Riau.Pekanbaru.
- Eliza, (2011). Analisis Agroindustri Rengginang Ubi Jemaja Indah Di Kelurahan Rejosari Kota Pekanbaru. Prosiding semirata Bidang ilmu Pertanian BKS-PTN Wilayah Barat, ISBN. 978-979-8389-18-4. Fakultas Pertanian USU Medan
- Ishak.A.dkk 2013. Analisis Nilai Tambah, Keuntungan dan Titik Impas Pengolahan han hasil Rengginang Ubi Kayu (Rengginang) Skala Rumah Tangga Di Kota Bengkulu. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu.Litbang. Pertanian.goid.
- Rukayah.I.dkk (2015). Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Singkong Primadona Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Jom Faperta Vol 2 No.2 Oktober 2015. Universitas Riau
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta

## ANALISIS FAKTOR PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SAPI PERAH RAKYAT DALAM Mendukung Peningkatan Produksi Susu Di Kabupaten Semarang

Mukson, Migie Handayani, Hery Setiyawan

Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang

e-mail : mukson.fapetundip@gmail.com

### Abstrak

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat produktivitas agribisnis sapi perah dan faktor-faktor pengembangan agribisnis sapi perah rakyat di Kabupaten Semarang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei dan observasi. Penentuan lokasi diambil secara *purposive sampling*, diambil 2 Kecamatan yang potensi pengembangan sapi perah tinggi, yaitu Kecamatan Getasan dan Tengaran. Masing-masing Kecamatan diambil 3 Kelompok tani ternak dan masing-masing kelompok diambil 10 peternak secara acak sederhana, sehingga secara keseluruhan ada 60 sampel peternak. Data dikumpulkan melalui wawancara berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan statistik dengan model regresi linier berganda. Variabel dependen ( $Y$ ) produksi susu dan sebagai variabel independen ( $x_1$  sd.  $x_7$ ) masing-masing adalah kepemilikan ternak sapi, umur peternak, jumlah anggota rumah tangga, pengalaman usaha, harga susu, permodalan, dan motivasi usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas susu pada kisaran 5 — 8 liter/ekor/hari (53,34%), dengan skate kepemilikan ternak sapi laktasi terbanyak 1-2 ekor/peternak (55%). Faktor pengembangan agribisnis sapi perah rakyat secara bersama-sama sangat nyata ( $P < 0,01$ ) dipengaruhi oleh faktor  $x_1$  sampai dengan  $x_7$ . Sedangkan secara parsial faktor yang berpengaruh skala kepemilikan ( $P < 0,05$ ) dan permodalan ( $P < 0,10$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis sapi perah dituntut adanya skala usaha dan permodalan yang memadai untuk keberlanjutan usaha, disamping faktor lain yang mempunyai kontribusi pengembangan.

**Kata kunci:** faktor pengembangan, produksi susu, agribisnis, sapi perah rakyat

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan suatu komoditas peternakan ditentukan antara lain oleh peranan dan permintaan masyarakat akan komoditas tersebut. Usaha ternak sapi perah merupakan salah satu komoditas yang sangat prospektif dan mempunyai nilai strategis, mengingat produk susu yang dihasilkan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Di samping itu, usaha ternak sapi perah sangat membantu kehidupan masyarakat terutama dalam hal sumber pendapatan dan ekonomi keluarga, pemasok bahan baku industri, penyedia sumber pangan hewani berkualitas tinggi, penyediaan lapangan kerja, dan membantu menjaga kelestarian lingkungan

dengan pemanfaatan pupuk organik yang dihasilkan.

Produksi susu yang dihasilkan dari usaha peternakan sapi perah rakyat belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama industri pengolah susu (IFS). Saat ini kebutuhan susu nasional yang dipasok dari produksi dalam negeri baru mencapai 25 - 30% dan sisanya sebesar 70% dipenuhi dari impor (Boediyana, 2009; Firman, 2010). Kekurangan pasokan dipenuhi dengan cara melakukan impor dari luar negeri, yaitu dari Australia dan New Zealand baik dalam bentuk bahan baku susu atau sebagai produk olahan (*finished product*). Permasalahan utama menurut Siregar (1989) antara lain disebabkan oleh : 1) Populasi sapi perah

relatif masih sedikit, sementara permintaan susu terus meningkat, yang disebabkan oleh penambahan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan kesadaran pentingnya pangan bergizi, 2) Produktivitas ternak sapi perah masih belum memadai, yang disebabkan oleh pengelolaan usaha mulai dari pakan, kesehatan, reproduksi belum ditangani dengan baik dan 3) Tingkat pengetahuan peternak masih terbatas terutama aspek yang terkait dengan manajemen usaha.

Secara umum pengelolaan ternak sapi perah oleh petani masih dilakukan secara tradisional. Sebagai gambaran adalah bentuk usaha sapi perah sebagian besar usaha kecil dan bersifat sambilan, dengan rata-rata kepemilikan 2 — 3 ekor. Produktivitas dalam menghasilkan susu rata-rata 6 — 8 liter per ekor per hari, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor bibit, pakan, tata laksana, dan *calving interval* yang panjang (diatas 18 bulan). Kualitas produk susu yang dihasilkan rata-rata rendah dengan kandungan bakteri (TPC, *total plate count* > 5.000.000) dan *Total Solid* (TS  $\pm$  11%), kadar lemak 2,91%, dan SNF (*solid non fat*) 7,69. Hal ini disebabkan karena peralatan pemerahan dan peralatan untuk transportasi susu kurang memenuhi persyaratan teknis, kondisi kandang rata-rata relatif kotor, cara pemerahan kurang memperhatikan sanitasi dan higienis susu serta distribusi pemasaran yang tidak efisien (Blakely dan Bade, 1999).

Menyikapi permasalahan produktivitas usaha sapi perah rakyat yang rendah, perlu upaya memperhatikan potensi dan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas tersebut. Hal ini penting mengingat selama 10 tahun terakhir ini usaha sapi perah rakyat relatif stagnan, karena hanya mampu menghasilkan 1,2 juta liter perhari. Beberapa faktor yang menyebabkan menurut Boediyana (2009) adalah : 1) tidak efisien karena skala kepemilikan rendah, dan umumnya sebagai usaha sambilan, 2) tingkat harga susu di tingkat petani rendah tidak seimbang dengan biaya produksi, 3) petani belum banyak menyadari pentingnya menjaga kebersihan dalam menangani susu, dan 4) terbatasnya akses permodalan, terutama bunga rendah. Di sisi lain, sistem perekonomian yang berkembang saat ini sudah mengarah pada model ekonomi dan perdagangan global, seperti iMEA yang menghilangkan atau mengurangi berbagai aturan antar suatu negara, sehingga mempermudah masuknya arus barang, modal dan Investasi. Melihat tantangan ke depan tersebut dan masih banyak permasalahan terutama pengembangan agribisnis sapi perah rakyat dalam menjaga kesinambungan dan keberlanjutan usaha, diperlukan kajian dengan melihat berbagai faktor pengembangan usaha yang pada gilirannya diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan produktivitas usaha sapi perah rakyat.



## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di salah satu wilayah sentra pengembangan sapi perah di Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Semarang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survai dan observasi pada usaha sapi perah rakyat. Metode survai yang dilakukan adalah mengambil sampel peternak sapi perah dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data (Singarimbun dan Effendi, 1989). Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2015. Lokasi penelitian diambil 2 kecamatan yang ditentukan secara "purposive sampling", dengan pertimbangan populasi sapi perah terbanyak, yaitu diambil Kecamatan Getasan dan Tenganan. Masing-masing kecamatan diambil 3 Kelompok Tani Temak (KIT) sapi perah yang cukup aktif, sehingga secara keseluruhan ada 6 KTT. Sampel peternak sapi perah diambil secara acak sederhana, diambil sebanyak 10 responden per KIT. Jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 60 peternak sapi perah. Sebaran lokasi penelitian dan jumlah sampel penelitian dapat dilihat pada label 1.

label 1. Sebaran lokasi Penelitian dan Jumlah Sampel Penelitian

Kecamatan	Kelompok Tani Ternak	Jumlah Sampel peternak
1. Getasan	-Sari Puspita	30
	-Rias	
	-Ngudi Rahayu	
2. Tenganan	-Sidodadi	30
	-Taruna Karya	
	-Sido Maju	

Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan peternak sapi perah, meliputi aspek identitas responden, kepemilikan temak, produksi susu, kegiatan usaha sapi perah, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai instansi atau lembaga lain yang terkait dengan masalah penelitian.

Data dianalisis secara deskriptif dan secara statistik. Analisis potensi pengembangan untuk menggambarkan potensi agribisnis sapi perah digunakan analisis LQ (Location Quotient) berdasarkan indikator populasi ternak sapi perah, sumberdaya pakan dan serapan tenaga kerja sesuai petunjuk Hendarto (2000) sebagai berikut

$$LQ = \frac{PSPKb : PSPPj}{PRKb : EPRPj} \quad (1)$$

Keterangan :

- PSPKb = Populasi sapi perah/Sumberdaya pakan/serapan tenaga kerja kabupaten
- PSPPj = Populasi sapi perah/sumberdaya pakan/serapan tenaga kerja Propinsi Jawa Tengah
- PRKb= Populasi ruminansia/sumberdaya pakan/serapan tenaga kerja kabupaten
- PRPj= Populasi ruminansia/sumberdaya pakan/serapan tenaga kerja provinsi Jawa Tengah

Kriteria LQ:

- Apabila LQ > 1 =sektor basis
- Apabila LQ = 1 = sektor seimbang
- Apabila LQ < 1 = sektor non basis

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis sapi perah rakyat dianalisis

dengan menggunakan model regresi linier berganda sesuai petunjuk Ghozali (2006), sebagai berikut :

$$Y_1 = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + b_7x_7 + e, \dots\dots\dots (2)$$

Dimana Y sebagai variabel dependen, produksi susu dan xl sampai dengan x7 sebagai variabel independen, masing-masing adalah kepemilikan ternak sapi (x1), umur peternak (x2), jumlah anggota rumah tangga (x3), pengalaman usaha (x4), harga susu (x5), permodalan (x6), dan motivasi usaha (x7), a = konstanta dan b1, b2, bn = koefisien regresi. Uji F digunakan untuk menguji model regresi linier berganda secara keseluruhan variabel independen dengan taraf signifikan 1% dan 10%. Sedangkan Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel independen.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Semarang merupakan wilayah di Jawa Tengah sangat potensial untuk pengembangan sapi perah. Populasi sapi perah di Kabupaten Semarang berdasarkan sensus statistik pertanian Tahun 2013 sebanyak 22.408 ekor, menempati urutan kedua setelah Kabupaten Boyolali. Secara geografis, Kabupaten Semarang mempunyai batas-batas di Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Semarang, Sebelah Timur dengan Kabupaten Grobogan dan Demak,

Sebelah Selatan dengan Kabupaten Temanggung, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal.

Luas Wilayah Kabupaten Semarang mempunyai luas 95.021 Ha. Penggunaan luas lahan yang terbanyak adalah untuk non sawah, seperti pekarangandan bangunan, tegalan, kebun, perkebunan, hutan negaratrakyat, dan lain-lain (jalan, sungal), yang rata-rata sebanyak 75,66%, dan sisanya sebanyak 24,34% untuk sawah. Wilayah sawah dan non sawah (tegalan) merupakan potensi yang dapat diandaikan untuk penyediaan pakan ternak baik limbah hasil pertanian (jerami), leguminosa, rumput lapangan, rumput unggul, dan hasil limbah pertanian lainnya.

Kondisi wilayah dan aspek temperatur (rata-rata 28,3 °C) masih relatif sesuai untuk pengembangan usaha sapi perah, sesuai pendapat Sudono *et al.* (2003) dan Toharnnat (2010) mengatakan bahwa suhu udara dan lingkungan sangat mempengaruhi terhadap produksi dan produktivitas ternak sapi perah.

Produksi susu merupakan tujuan utama dalam kegiatan agribisnis sapi perah. Berdasarkan produksi susu, pada tahun 2013 Kab. Semarang sebanyak 27.530.077 liter. Selama 5 tahun (2009-2013) produksi susu di Kabupaten Semarang mengalami penurunan 1,35%.

#### Potensi Pengembangan Agribisnis Sapi Perah Rakyat

Perkembangan populasi sapi perah maupun produksi susu di lokasi penelitian

selama 5 tahun, populasi sapi mengalami penurunan sebesar 8,30% dan produksi susu sebesar 1,35%. Penurunan terjadi pada tingkat Jawa Tengah terhadap populasi yaitu sebesar 1,42%.

Tabel 2. Perkembangan Populasi Sapi Perah dan Produksi Susu di Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah Tahun 2009-2013

Tahun	Populasi Sapi Perah (ekor)	Produksi Susu Kab. Semarang (liter)	Populasi Sapi Perah Jateng (ekor)	Produksi Susu Jateng (liter)
2009	35.451	30.039.838	120.677	91.762.220
2010	37.999	34.568.345	122.489	100.149.736
2011	36.962	34.761.635	149.931	104.141.255
2012	39.017	34.386.871	154.398	105.516.134
2013	22.408	27.530.077	103.794	97.578.637
r(%)	(8,30)	(1,35)	(1,42)	1,73

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah (2014)  
\*)Hasil sensus pertanian ST 2013

Potensi pengembangan agribisnis sapi perah dianalisis dengan menggunakan analisis LQ. Analisis LQ dengan menggunakan parameter populasi sapi perah, ketersediaan pakan dan serapan tenaga kerja usaha sapi perah. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa nilai LQ berturut-turut untuk sapi perah Kab. Semarang sebesar 4,46 (LQ>1 : basis). Rata-rata ketersediaan pakan Kab. Semarang 1,26 (LQ>1 : basis), serapan tenaga kerja Kab. Semarang 4,28 (LQ>1 : basis). Ketiga parameter yang digunakan mempunyai nilai LQ>1, dapat dikatakan wilayah Semarang merupakan sektor basis dan mempunyai potensi untuk dikembangkan sapi perah. Suatu daerah dikatakan mempunyai basis sumber daya ekonomi potensial/andalan apabila perbandingan relatif suatu komoditi (sektor

ekonomi) daerah tertentu lebih spesialis dibanding dengan daerah lain yang lebih luas (Hendarto, 2002; Amalia, 2007). Produksi susu yang dihasilkan rata-rata sebesar 9,76 liter/ekor/hari, masih dibawah target revitalisasi persusuan yang diharapkan mampu memproduksi sebanyak 15 liter/ekor/hari.

Tabel 3. Parameter Nilai LQ untuk Pengembangan dan Keberlanjutan Usaha Sapi Perah Rakyat di Kabupaten Semarang

No.	Parameter LQ	Nilai LQ
1.	Populasi Sapi Perah	4,46 (basis)
2.	Ketersediaan Pakan	1,26 (basis)
	2.1. Rumput unggul	1,09 (basis)
	2.2. Rumput lapangan	0,85 (non basis)
	2.3. Jerami padi	1,94 (basis)
	2.4. Jerami jagung	1,16 (basis)
3.	Serapan Tenaga Kerja	4,28 (basis)

Sumber : Analisis data Sekunder Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Prov. Jateng (2014)

### Gambaran Umum Identitas Responden Peternak Sapi Perah

Gambaran rumah tangga responden peternak sapi perah di lokasi penelitian, berdasarkan kriteria-kriteria umur, pendidikan, pekerjaan utama dan pengalaman usaha dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Sosial dan Profil Usaha Sapi Perah di Lokasi Penelitian

No.	Uraian	Jumlah	Persentase
1.	Umur :		
	• 20-30	3	5,0%
	• 31-55	44	73,3%
	• >55	13	21,7%
2.	Pendidikan :		
	• SD	31	51,7%
	• SMP	15	25,0%
	• SMA	10	16,7%

3	Pekerjaan Utama:	• PT	4	6,7%
		• Petani	24	40,0%
		• Peternak	30	50,0%
		• Pedagang	2	3,3%
		• Lainnya	4	6,7%
4.	Rata -rata Kepemilikan Ternak Laktasi	• 1-2	48	80,0%
		• 3-4	10	16,7%
		• >4	2	3,3%
		Prod uksi Susu (itr/ekor/hari)	23	38,3%
		• 5-8	19	31,7%
		• 9-12	18	30,0%
		• >12		
5.	Pengalaman Usaha	• 1-10	16	26,6%
		• 11-20	22	36,7%
		• >20	22	36,7%

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar peternak sapi perah termasuk dalam kategori usia produktif, yaitu umur 31 – 55 tahun (73,3%), Sedangkan sisanya umur 20 -30 tahun (5,0%) dan diatas 55 tahun 21,7%. Umur yang produktif ini diharapkan mampu mengembangkan usaha secara optimal. Peternak dalam kategori umur produktif diharapkan mempunyai kemampuan ketrampilan yang lebih baik untuk mengembangkan agribisnis sapi perah. Berdasarkan tingkat pendidikan masih tergolong rendah. Tingkat pendidikan, sebagian besar (51,7%) berpendidikan SD, dan sisanya SMP (25,0%), SMA (16,7%) dan diploma/Perguruan Tinggi (6,7%). Pekerjaan utama responden sebagian besar sebagai petani (40,0%), dan sebagai peternak sebesar 50,0%, dan

sisanya sebagai pedagang dan lain-lain sebesar 10%. Kegiatan peternakan dan pertanian sangat erat dengan kehidupan pedesaan, hal ini tercermin dan sebagian besar responden berusaha di sektor pertanian/peternakan dan menjadi sumber ekonomi utama keluarga. Rata-rata kepemilikan ternak laktasi masih relatif kecil. memiliki 1-2 ternak laktasi sebesar (80,0%), sebanyak 3-4 ekor (16,67%) dan >4 ekor (3,3%). Rendahnya ternak laktasi ini dapat mempengaruhi rendahnya produksi susu yang dihasilkan dan efisiensi usaha. Tingkat produktivitas susu rata-rata mempunyai kisaran 5 - 8 liter/ekor/hari (38,3%), sebanyak 9 - 12 liter (31,7%) dan >12 liter (30,0%). Pengalaman usaha sudah cukup, yaitu rata-rata pengalaman 11-20 tahun (36,7%), diatas 20 tahun sebanyak 36,7% dan 1-10 tahun 26,6%. Kegiatan agribisnis sapi perah memerlukan manajemen yang baik agar dihasilkan produksi dan kualitas susu yang tinggi, sehingga tidak hanya waktu usaha yang lama tanpa diikuti perbaikan manajemen baik pakan, bibit, pengelolaan usaha dan kebersihan kandang/lingkungan.

### **Faktor-faktor Pengembangan Agribisnis Sapi Perah Rakyat di Kabupaten Semarang**

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis sapi perah rakyat terhadap peningkatan produksi susu dianalisis menggunakan model regresi linier berganda, dengan variabel dependen (Y= produksi susu) dan

variabel independen terdiri dari kepemilikan ternak sapi (x1), umur peternak (x2), jumlah anggota rumah tangga (x3), pengalaman usaha (x4), harga susu (x5), permodalan (x6), dan motivasi usaha (x7). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama sangat nyata ( $P < 0,01$ ) mempengaruhi produksi susu sapi perah. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor pengembangan agribisnis sapi perah perlu memperhatikan aspek teknis, ekonomi dan sumberdaya daya manusia. Menurut Indraningsih dan Noekman dalam Hutapea dan Bamualim (2004), disebutkan, bahwa pendapatan rumah tangga tani dipandang memiliki hubungan fungsional dengan skala usaha dan model pengelolaan atas berbagai aset produktif yaitu lahan pertanian, modal, dan tenaga kerja. Disamping itu penguasaan petani terhadap teknologi akan turut membedakan kemampuannya dalam meraih pendapatan.

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis sapi perah di sajikan dalam Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa faktor x1 sampai dengan x 7 secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi sapi perah, sedangkan secara parsial

Tabel. 5. Faktor-faktor Pengembangan Agribisnis Sapi Perah Rakyat di Kabupaten Semarang

No.	Faktor Pengembangan	Koefisien Regresi	Sign.
1.	Konstanta	51,827	

2.	Kepemilikan ternak sapi(x1)	2,627	0,000")
3.	Umur peternak (X2)	0,078	0,629
4.	Jumlah anggota rumah tangga (x3)	-0,425	0,658
5.	Pengalaman usaha (x4)	-0,248	0,156
6.	Harga susu (x5)	-0,013	0,415
7.	Permodalan (x6)	4,821	0,073*)
8.	Motivasi usaha (x7)	-2,037	0,408
9.	Fhit	4,136	0,00")
10.	R2	0,36	

Keterangan : \*\*) sangat nyata (1%),  
\*) nyata (10%)

Variabel jumlah ternak dan permodalan mempunyai pengaruh positif dan nyata terhadap peningkatan produksi susu. Modal yang dimiliki peternak sangat terbatas, kepemilikan ternak sedikit dan terkendala akses modal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nuraeni dan Purwanto (2006) yang nnyebutkan bahwa potensi sumberdaya dan analisis pendapatan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Sinjai dihasilkan bahwa potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sarana penunjang berpengaruh pada pengembangan usaha sapi perah. Peningkatan modal balk jumlah kepemilikan ternak dan biaya operasional serta pengadaan sarana prasarana usaha seperti tempat penannpungan susu (milk can) diharapkan mampu merubah kondisi usaha sapi perah saat ini baik aspek kuantitas, kualitas maupun kontinuyitas usaha. Penelitian Mukson (2010) dihasilkan bahwa usaha sapi perah rakyat layak dikembangkan dengan nilai R/C

1,16. Faktor sumberdaya keluarga seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, jumlah sapi laktasi, curahan waktu kerja secara bersama-sama mempengaruhi pengembangan usaha sapi perah di Kecamatan Getasan, Kab. Semarang.

Hasil analisis statistik, secara parsial untuk faktor kepemilikan ternak, peningkatan satu unit ternak akan meningkatkan produksi sebanyak 2,617 unit susu. Selanjutnya pada faktor permodalan menunjukkan bahwa peningkatan modal 1 unit akan menghasilkan peningkatan produktivitas susu sebesar 4,821 unit. Faktor independen lain (umur peternak, jumlah anggota rumah tangga, pengalaman, harga dan motivasi usaha) secara parsial tidak nyata pengaruhnya terhadap produktivitas. Kondisi ini kemungkinan usaha sapi perah masih diusahakan secara sambilan dan belum mengarah dan berorientasi pada model agribisnis. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,36, artinya faktor peningkatan produktivitas sapi perah secara bersama-sama dipengaruhi oleh faktor skala kepemilikan ternak, umur peternak, jumlah anggota rumah tangga, pengalaman, harga susu, permodalan dan motivasi usaha sebesar 36,0%, dan sisanya sebesar 64,0% dipengaruhi oleh faktor diluar model, baik faktor internal maupun eksternal.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa produktivitas agribisnis sapi perah rakyat sebesar 9,76 liter/ekor/hari, masih relatif rendah, dan belum memenuhi target dan harapan revitalisasi persusuan sebesar 15 liter/ekor/hari (tercapai 65,0% dari target). Faktor pengembangan agribisnis sapi perah rakyat secara bersama-sama dipengaruhi oleh faktor skala kepemilikan ternak, umur peternak, jumlah anggota rumah tangga, pengalaman, harga susu, permodalan dan motivasi usaha sebesar 36,0%, dan sisanya sebesar 64,0% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model, baik faktor internal maupun eksternal. Peningkatan produksi susu perlu terus dilakukan dengan memperhatikan peningkatan skala kepemilikan dan permodalan usaha agar kesinambungan agribisnis sapi perah rakyat dapat berlangsung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. 2007. Ekonomi Pembangunan. Edisi I, Cetakan ke I. Penerbit Graha Ilmu, Jakarta.
- Blakely, J dan DH. Bade. 1999. Ilmu Peternakan. Edisi 4. GajahMadaUniversity Press, Yogyakarta. (Diterjemahkan oleh B. Srigandono)
- Boediyana, T. 2009. Pengembangan model usaha agribisnis sapi perah dalam upaya peningkatan pendapatan usaha kecil dan menengah. Makalah dalam Workshop oleh Ditjen P2HP, Bandung.

- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan  
Propinsi Jawa Tengah. 2014.  
Statistik Peternakan Tahun 2014.  
Tarubudaya, Ungaran.
- Firman, A. 2010. Agribisnis Sapi Perah  
Bisnis Sapi Perah dan i Hulu Sampai  
Hilir. Penerbit Widya Padjadjaran,  
Bandung.
- Ghozali, I. 2006. Aplikasi Analisis  
Multivariate dengan Program  
SPSS. Badan Penerbit Universitas  
Diponegoro, Semarang.
- Hendarto, R.M. 2000. Analisis Potensi  
Daerah dalam Pembangunan  
Ekonomi. Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hutapea, Y dan A. Bamualim. 2004. Skala  
usaha tani padi di beberapa lokasi  
lambung pangan di Sumatra  
Selatan. Jurnal Pengkajian dan  
Pengembangan Teknologi  
Pertanian. PSE, Deptan, Bogor. 7  
(1) : 18 -26
- Mukson, Isbandi., K. Budiraharjo, M.  
Handayani dan N.W. Listiani. 2010.  
Profitability level and the role of  
family factors resources for  
developing dairy cattle farming in  
Getasan- Semarang District.  
Prosiding Seminar Nasional  
Ruminansi 2010. Fakultas  
Peternakan UNDIP, Semarang
- Nuraeni dan Purwanta. 2006. Potensi  
sumberdaya dan analisis  
pendapatan usaha peternakan sapi  
perah di Kabupaten Sinjai. Jurnal  
Agrisistem. 2 (1) : 8 — 17
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1996.  
Metode Penelitian Survai. LP3ES,  
Jakarta.
- Siregar, S. 1996. Sapi Perah, Jenis,  
Teknik Pemeliharaan dan Analisa  
Usaha. Penerbit Penebar Swadaya,  
Jakarta.
- Sudono, A.Rosdiana, R. Finadan B.  
Setiawan. 2003. Beternak Sapi  
Perah Secara Intensif. Penerbit  
Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Toharmat, T. 2010. The Potential of  
nutrition engineering technology and  
feeding management on  
improvement of national dairy cattle  
productivity. Prosiding Seminar  
Nasional Ruminansi 2010  
"Perkembangan Ternak Ruminansi  
dan Kontribusinya dalam Program  
Swasembada Daging 2014. FAPET  
UNDIP, Semarang. p: 3 — 6.